

PERKULIAHAN AKUNTANSI BERBASIS DARING: DAMPAK *SERVANT LEADHERSHIP* DOSEN TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA

Ririh Dian Pratiwi*, Ngurah Pandji MAD

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Imam Bonjol No.207, Semarang Indonesia

ririh.dian.pratiwi@dsn.dinus.ac.id; ngurahdurya2@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *servant leadership* yang dimiliki dosen terhadap kepuasan mahasiswa dalam perkuliahan Akuntansi secara daring. Gaya kepemimpinan *servant leadership* memiliki lima dimensi meliputi *altruistic calling*, *emotional healing*, *wisdom*, *persuasive mapping*, dan *organizational stewardship*. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh mahasiswa Akuntansi dari salah satu perguruan tinggi di Semarang. Sampel diperoleh dengan cara acak dengan jumlah sampel 100 responden yang didapatkan dari perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa model penelitian dinyatakan baik. Secara parsial, hanya variabel *wisdom* dan *persuasive mapping* yang berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa dalam perkuliahan Akuntansi berbasis daring. Sedangkan ketiga variabel independen yang lain, yaitu *altruistic calling*, *emotional healing*, dan *organizational stewardship* tidak terbukti berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa. Keterbatasan dari penelitian ini adalah terletak pada sempitnya ruang lingkup objek yang digunakan, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas objek, yaitu berbagai perguruan tinggi di Semarang untuk diteliti.

Keywords: Kepemimpinan yang melayani, kepuasan, dosen akuntansi

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of the servant leadership of lecturers on student satisfaction in accounting lectures online. The servant leadership style has five dimensions including altruistic calling, emotional healing, wisdom, persuasive mapping, and organizational stewardship. This study uses a population of all Accounting students from one of the tertiary institutions in Semarang. Samples were obtained by random means with a sample size of 100 respondents obtained from calculations using the Slovin formula. Data were analyzed using Multiple Linear Regression analysis. This research obtained the result that the research model was stated well. Partially, only the wisdom and persuasive mapping variables that influence student satisfaction in accounting online-based lectures. While the other three independent variables, namely altruistic calling, emotional healing, and organizational stewardship, were not proven to affect student satisfaction. The limitation of this research is that the scope of the object used is limited, so it is expected that further research can expand the object, namely various universities in Semarang to be examined.

Keywords: Servant leadership, satisfaction, accounting lectures

PENDAHULUAN

Semua aspek kehidupan dewasa ini sangat berkaitan erat dengan digitalisasi. Dunia pendidikan semakin tertantang untuk meningkatkan perannya dengan memanfaatkan teknologi digital. Dunia pendidikan tinggi diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang siap bekerja dengan potensi dan kualitas yang baik. Tujuan tersebut dapat dipersiapkan melalui penyusunan kurikulum yang sesuai, metode pembelajaran yang mendukung, juga penggunaan teknologi.

Semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan tinggi menyambut dengan baik kondisi tersebut. Dimulai dari pihak-pihak penyusun regulasi serta pihak penilai kinerja perguruan tinggi yang menetapkan penggunaan teknologi informasi sebagai salah satu indikator penilaian yang digunakan. Tentu saja perkuliahan yang memaksimalkan penggunaan digital merupakan salah satu bentuk dari pemanfaatan teknologi informasi.

Hazel et al (2014) menyatakan bahwa sebagian besar perguruan tinggi di seluruh dunia telah menyelenggarakan perkuliahan

*. *Corresponding*

daring. Perkuliahan daring telah memberikan banyak manfaat. Namun demikian, perlu juga diketahui bahwa perkuliahan secara daring juga menuntut para mahasiswanya memiliki kegigihan yang lebih besar. Terdapat elemen mendasar dalam proses perkuliahan, yaitu dosen dan mahasiswa (Noland & Richards, 2015). Dosen dan mahasiswa memiliki hubungan seperti pemimpin dan anak buah. Menurut Greenleaf (1977), hubungan tersebut dapat terjalin baik jika didasari adanya keinginan melayani. Dosen yang memiliki semangat melayani (*servant leadership*) dapat berpengaruh terhadap mahasiswa, sehingga mahasiswa tersebut menjadi semakin bijaksana.

Perkuliahan secara daring merupakan perkuliahan tanpa adanya tatap muka secara langsung. Karena karakteristiknya yang berbeda, maka gaya kepemimpinan dosen yang bersifat melayani dapat berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Kepedulian seorang dosen akan berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa dan peningkatan keberhasilannya (Hazel et al, 2014). Sedangkan Bogler et al (2013) menyatakan bahwa motivasi dan stimulasi intelektual yang diberikan dosen kepada mahasiswa juga akan berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa.

Perkembangan dunia pendidikan tinggi di Indonesia sangat dinamis dalam menyesuaikan dengan perkembangan era digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai mengembangkan sistem perkuliahan daring pada tahun 2014. Hal tersebut dilanjutkan oleh Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi, yang juga mensupport perkuliahan daring. Saat ini, kembali pada naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, perkuliahan secara daring semakin digencarkan. Dalam masa pandemi merebaknya kasus virus corona ini, perkuliahan secara daring diharapkan dapat memberikan solusi terbaik dan efisien. Dengan aktivitas tatap muka yang semakin terbatas karena dampak kebijakan selama pandemi, tentu saja hampir semua perguruan tinggi di Indonesia menyambut baik sistem perkuliahan secara daring. Pelaksanaan perkuliahan daring

tersebut diharapkan juga dapat mencapai tujuan pendidikan tinggi yaitu menghasilkan kualitas lulusan yang baik

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Seorang dosen seharusnya memiliki karakteristik seorang pemimpin. Karakteristik tersebut meliputi kemampuan memberikan pengaruh, motivasi dan dorongan kepada anak buahnya, dalam hal ini adalah mahasiswa. Gaya kepemimpinan seorang dosen akan berpengaruh pada keberhasilan aktivitas belajar mengajar dan terhadap kepuasan mahasiswa. Yang dimaksud dengan gaya kepemimpinan adalah pola dan strategi yang dilakukan seorang pemimpin. Dalam sistem perkuliahan di perguruan tinggi, gaya kepemimpinan seorang dosen akan berpengaruh pada kelancaran yang berdampak pada kepuasan mahasiswa (Kranzow, 2013). Greenleaf (1977) mengembangkan suatu model gaya kepemimpinan yaitu *servant leadership* yang diartikan sebagai gaya kepemimpinan yang melayani. *Servant leadership* memiliki karakteristik mendengarkan, kesadaran, konseptual, penyembuhan, persuasive, empati, komitmen pada pertumbuhan seseorang, peninjauan masa depan, pelayanan dan membangun komunitas. Dimensi lain yang dikemukakan Barbuto dan Wheeler (2006) adalah *altruistic calling, emotional healing, wisdom, persuasive mapping* dan *organizational stewardship*. *Servant leadership* merupakan alternatif kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh dosen dalam mengajar (Huber, 2014).

Teknologi yang berkembang pesat menantang perguruan tinggi di dunia untuk melakukan perkuliahan daring. Perkuliahan daring dilaksanakan tanpa adanya kehadiran dosen dan mahasiswanya di kelas secara fisik. Perkuliahan daring dapat dilakukan dengan *teleconference* ataupun perkuliahan menggunakan web. Perkuliahan daring memiliki kelebihan yaitu lebih mudahnya akses materi dalam berbagai macam bentuk dan sumber, dosen dan mahasiswa tetap dapat

berdiskusi dan melakukan tanya jawab meski tanpa hadir dalam satu ruangan, mahasiswa dimudahkan dalam berkuliah tanpa meninggalkan aktivitas yang lain, bebas ruang, dengan asumsi semua pihak yang terlibat dalam perkuliahan dapat mengatur waktunya secara baik. Selain itu, kelebihan lainnya adalah penghematan biaya kuliah.

Selain kelebihan, perkuliahan daring juga memiliki tantangan yang harus diperhatikan. Tantangan tersebut meliputi terbatasnya aktivitas sosialisasi antar mahasiswa ataupun Antara mahasiswa dengan dosen. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk memiliki kemandirian yang lebih besar dalam belajar. Hasil penelitian Bowen (2013) menemukan bahwa adanya kegigihan mahasiswa yang rendah dalam perkuliahan daring, sehingga diperlukan upaya yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan mahasiswa dalam perkuliahan, salah satunya adalah peran dosen sebagai pemimpin. Perkuliahan daring membutuhkan dosen yang memiliki karakteristik *servant leadership* seperti kepedulian, empati, memberikan motivasi dan inspirasi, menyampaikan pertimbangan, sehingga akan berdampak pada kelancaran perkuliahan dan meningkatkan kepuasan mahasiswa (Kranzow, 2013). Perkembangan kuliah daring membutuhkan dosen yang berkualitas dan mengedepankan hubungan yang baik dengan mahasiswanya (Jacobs, 2011).

Mahasiswa adalah konsumen dari suatu perguruan tinggi. Konsep kepuasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah kepuasan mahasiswa sebagai konsumen. Konsep kepuasan menurut Kotler (2005) didefinisikan sebagai perasaan konsumen yang mencakup kesenangan atau kekecewaan hasil dari membandingkan ekspektasi dan hasil yang didapatkan. Sedangkan Mowen (1995) mendefinisikan kepuasan pelanggan sebagai sikap seseorang setelah menggunakan produk atau jasa.

Hubungan *Altruistic Calling* Dosen dan Kepuasan Mahasiswa

Huber (2014) dan Handoyo (2010) menyatakan bahwa *servant leadership* dapat menciptakan proses perkuliahan menjadi lebih baik yang berdampak pada keberhasilan dan kepuasan mahasiswanya. Barbuto dan Wheeler (2006) mengungkapkan salah satu dimensi dari *servant leadership* yaitu *altruistic calling* yang merupakan panggilan dalam menjalankan tugas, sehingga pemimpin memperhatikan kepentingan anak buahnya. Sikap *altruism* merupakan sikap peduli seorang pemimpin terhadap kesejahteraan orang lain (Manroe, 1994). Berry dan Cartwright (2000) juga menyatakan hal yang sama bahwa *altruism* merupakan sikap pemimpin yang mengedepankan kepentingan orang lain daripada ego individu. Patterson (2003) mendefinisikan *altruism* sebagai sikap yang mementingkan orang lain dengan memberikan perilaku yang baik. Dari definisi-definisi tersebut disimpulkan bahwa *altruistic calling* seorang dosen mencerminkan sikap yang dapat melakukan tugas panggilannya dengan baik dan mengutamakan pada kepentingan mahasiswa. Sikap tersebut akan meningkatkan keberhasilan mahasiswa dalam perkuliahan daring. Seorang dosen yang memiliki karakter *altruistic calling* cenderung dapat mendorong mahasiswanya untuk berhasil dalam aktivitas perkuliahan, sekalipun tidak ada pertemuan secara fisik. Dampaknya, kepuasan mahasiswa cenderung akan meningkat terhadap proses perkuliahan tersebut.

H1: *Altruistic calling* pada dosen berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa.

Hubungan *Emotional Healing* Dosen Dan Kepuasan Mahasiswa.

Definisi *emotional healing* yaitu sikap pemimpin yang mampu mendalami rasa emosional pada anak buahnya. Pemimpin yang baik memiliki sikap yang bersedia mendengarkan orang-orang dalam kelompoknya (Spears, 2004). Dalam dunia pendidikan tinggi, dosen yang selalu bersedia mendengarkan segala keluhan mahasiswa serta mampu memberikan solusi akan sangat

dibutuhkan. Interaksi antara dosen dan mahasiswa yang terjalin dengan baik akan mendukung tercapainya solusi pada setiap masalah emosional pada mahasiswa alami.

H2: *Emotional healing* pada dosen berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa

Hubungan *Wisdom* pada Dosen dan Kepuasan Mahasiswa.

Barbuto dan Wheller (2006) mendefinisikan *Wisdom* sebagai sikap kebijaksanaan pemimpin dalam mengambil keputusan. Dalam perguruan tinggi, dosen yang memiliki karakteristik *wisdom* menunjukkan bahwa dosen memiliki kebijaksanaan dalam memutuskan sesuatu selama proses perkuliahan. Dosen akan memiliki sikap bijaksana dalam mengambil keputusan apabila ada keterlibatan secara langsung selama proses belajar-mengajar, dosen memiliki kesadaran terhadap semua yang terjadi selama perkuliahan, bahkan memiliki kemampuan antisipasi terhadap semua keputusannya. Kesempatan mahasiswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran akan berdampak pada kepuasan mahasiswa tersebut.

H3: *Wisdom* pada dosen berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa

Hubungan *Persuasive Mapping* Dosen dan Kepuasan Mahasiswa.

Persuasive Mapping diartikan sebagai sikap seseorang yang mengutamakan tindakan persuasif terhadap orang lain (Barbuto dan Wheller, 2006). Sikap *persuasive mapping* yang dimiliki oleh seorang dosen mencerminkan kemampuan dosen tersebut untuk dapat memberikan dorongan kepada mahasiswanya untuk memiliki mimpi dan cita-cita, memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu serta memberikan dorongan kepada mahasiswa agar menjalankan tugasnya. *Persuasive Mapping* seorang dosen sangat dibutuhkan untuk kelancaran perkuliahan daring, membantu mahasiswa dalam perkuliahan, sehingga akan berpengaruh pada kepuasan mereka.

H4: *Persuasive Mapping* pada dosen berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa

Hubungan *Organizational Stewardship* Dosen Terhadap Kepuasan Mahasiswa.

Menurut Laub (1999) seorang pemimpin harus dapat membuat anak buahnya berkembang dengan cara memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar dan berkembang. Dalam proses perkuliahan, dosen dapat mendukung serta melayani mahasiswanya supaya berkembang secara positif. Seorang dosen dapat memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk bermanfaat bagi masyarakat, aktif dalam suatu komunitas yang baik, serta memberikan kesadaran kepada mahasiswa bahwa kelas perkuliahan yang terdiri dari dosen dan mahasiswa yang terlibat bukan hanya sekedar perkumpulan orang, namun merupakan suatu komunitas yang baik dan positif. Hubungan setiap pihak dalam komunitas akan baik ketika seorang dosen mampu meyakinkan mahasiswanya mengenai peran kebersamaan dan kekeluargaan. Dalam organisasi pendidikan, dosen berperan sebagai orang tua bagi mahasiswa yang selalu bertindak bijak dalam menjalankan tugas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap *organizational stewardship* yang dimiliki seorang dosen dapat membantu mahasiswanya berkembang dalam proses perkuliahan, sehingga berpengaruh pada tingkat kepuasan mereka.

H5: *Organizational Stewardship* pada dosen berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada suatu perguruan tinggi swasta di Semarang yang pernah mengikuti perkuliahan secara daring. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sebanyak 100 responden, dengan pengambilan sampel secara random.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dua jenis variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Sugiyono (2011) mendefinisikan variabel

dependen (Y) sebagai variabel yang terpengaruh oleh variabel independen. Variabel independen (X) adalah variabel yang mempengaruhi. Kepuasan mahasiswa adalah variabel dependen dalam penelitian ini.

Sedangkan variabel independennya adalah *Servant Leadership* yang diukur menggunakan lima dimensi yaitu *altruistic calling, emotional healing, wisdom, persuasive mapping, dan organizational stewardship*.

Teknik Analisis

Uji Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap instrument kuesioner. Uji validitas dilihat dari perbandingan nilai r hitung dan r tabel. Nilai r hitung lebih besar dari r tabel menunjukkan bahwa indikator/pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner valid (Ghozali, 2016). Uji berikutnya adalah reliabilitas. Pengujian reliabilitas dapat dilihat dari hasil perbandingan *Cronbach Alpha* dengan 0,70. Nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70, maka variabel yang digunakan memenuhi uji reliabilitas.

Analisis Data

Uji Asumsi Kasik

Uji asumsi klasik yang digunakan adalah normalitas, heterokedastisitas dan multikolineartas. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai asymp. signifikansi diatas 0,05, maka data dikatakan berdistribusi secara normal (Ghozali, 2016). Uji berikutnya adalah heterokedastisitas yang bertujuan mengetahui sama atau tidaknya variance residual antar pengamatan. Uji yang digunakan dalam heterokedastisitas adalah uji Glejser. Nilai signifikansi yang diatas 0,05 disimpulkan terbebas dari gejala heterokedastisitas.

Uji berikutnya adalah multikolinearitas yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar varibel independen. Model yang terbebas dari masalah multikolinearitas adalah dengan nilai Tolerance ≥ 0.10 dan VIF ≤ 10 (Ghozali, 2016).

Regresi Linier Berganda

Statistik F digunakan untuk menguji model. Menurut Ghozali (2016) apabila diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa semua variabel variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya. Uji model lainnya adalah koefisien determinasi, yaitu uji yang memperlihatkan besaran variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi tercermin dari nilai R^2 . Hipotesis penelitian diuji dengan pengujian statistik t. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 hipotesis yang diterima adalah hipotesis alternatif.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Instrumen

Uji validitas dengan menganalisis perbandingan antara r hitung dan r tabel dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Pengujian Validitas

	Corrected Item-Total Correlation
Y	.597
X1	.518
X2	.317
X3	.572
X4	.705
X5	.651

Sumber : hasil olahan output statistik

Semua variabel memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga semua indikator dinyatakan valid. Sedangkan untuk pengujian reliabilitas, dimpulkan bahwa variabel yang digunakan reliabel, karena hasil pengujian menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70. Dalam penelitian ini nilai *Cronbach Alpha* dari semua variabel masing-masing memiliki nilai melibihi 0,70, sehingga dapat dikatakan reliabel.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasi pertama yang dilakukan adalah uji normalitas, dengan melihat hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel berikut ini:

Table 2. Pengujian Normalitas

	Unstandardized Residual
N	100
Test Statistic	.061
Asymp. Sig. (2-tailed)	.220 ^{c,d}

Dari tabel di atas diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 5%, sehingga disimpulkan data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejzer dinyatakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
(Constant)	.217
X1	.749
X2	.150
X3	.324
X4	.583
X5	.769

Sumber : hasil olahan output statistic

Nilai signifikansi semua variabel melebihi 5%, dengan demikian hasil tersebut memenuhi asumsi heteroskedastisitas. Pengujian berikutnya adalah uji multikolinearitas, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Nilai acuan untuk pengujian ini adalah $Tolerance \geq 0.10$ dan $VIF \leq 10$. Hasil dari uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	.758	1.322
X2	.812	1.250
X3	.679	1.493
X4	.489	2.021
X5	.517	1.931

Dari hasil pengolahan yang terangkum dalam tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai $Tolerance \geq 0.10$ dan $VIF \leq 10$, artinya bahwa dalam model penelitian tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Regresi Linier Berganda

Pengujian model dalam penelitian ini menggunakan uji regresi berganda dengan ringkasan hasil yang ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Pengujian Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Standard Error		
1 (Constant)	7.003	2.582	2.781	.010
X1	.149	.186	.810	.428
X2	.017	.160	.081	.941
X3	.490	.125	3.998	.003
X4	.230	.129	1.537	.037
X5	.182	.161	1.175	.252
R	.715			
R square	0.511			
Adjusted R Square	.470			
F	12.200			(.000)

Berikutnya adalah pengujian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependennya dengan uji statistik F.

Tampilan dalam tabel 5 di atas menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semua variabel independen dalam penelitian (*altruistic calling, emotional healing, wisdom, persuasive mapping dan organizational stewardship*) secara bersama dapat mempengaruhi variabel dependennya. Ghazali (2016) pengujian terhadap model juga dapat didukung dengan nilai koefisien determinasi.

Nilai tersebut menggambarkan kemampuan seluruh variabel independen yang digunakan dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen dalam model. Nilai dari *adjusted R Square* yang ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Dari tabel 5 dapat dilihat nilai *adjusted R Square* 0,470. Angka tersebut dapat dibaca bahwa variasi dari variabel kepuasan mahasiswa Akuntansi diterangkan oleh semua variabel independennya sebesar 47%, dan sisanya sebesar 53%, variabel kepuasan mahasiswa diterangkan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam model.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik t. Apabila nilai signifikansi kurang dari 5%, maka hipotesis diterima. Dari tabel 5 dapat dilihat nilai signifikansi setiap variabel independen. Dari kelima variabel independen, hanya dua variabel yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 5%, yaitu variabel *wisdom* dan *persuasive mapping*. Hal tersebut berarti bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa dalam perkuliahan Akuntansi secara daring. Sedangkan ketiga variabel independen yang lainnya, yaitu *Altruistic Calling*, *Emotional Healing* dan *Organizational Stewardship* tidak memiliki pengaruh terhadap kepuasan mahasiswa dalam perkuliahan Akuntansi secara daring.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari kelima variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, hanya variabel *Wisdom* dan *Persuasive Mapping* yang berpengaruh terhadap kepuasana mahasiswa dalam perkuliahan Akuntansi secara daring. Sedangkan ketiga variabel independen yang lain tidak berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa dalam perkuliahan Akuntansi secara daring.

Implikasi

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran berupa

pengembangan metode belajar mengajar pada perkuliahan di bidang Akuntansi secara daring.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu bahwa responden belum diperoleh secara merata dari seluruh populasi mahasiswa Akuntansi di Kota Semarang. Responden dari penelitian ini hanya terbatas pada satu perguruan tinggi swasta di Semarang. Sehingga saran yang diajukan untuk penelitian mendatang adalah perluasan objek penelitian, sehingga akan diperoleh sampel yang lebih tepat merepresentasikan seluruh mahasiswa Akuntansi di Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbuto, J. E., & Wheeler, D. W. (2006). Scale development and construct clarification of servant leadership. *Group & Organization Management*, 31(3), 300–26
- Berry, A., & Cartwright, S. (2000). *Leadership: A critical construction*. *Leadership & Organizational Development Journal*, 21(7), 342-349.
- Bogler, R., Caspi, A., & Roccas, S. 2013. Transformational and passive leadership: An initial investigation of university instructors as leaders in a virtual learning environment. *Educational Management Administration & Leadership*
- Bowen, W.G. (2013). Walk deliberately, don't run, toward online education. *The Chronicle of Higher Education*. Retrieved from <http://chronicle.com/article/Walk-Deliberately-Dont-Run/138109/>
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greenleaf, R. K. 1977. *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. New York: Paulist Press.
- Handoyo, S. (2010). *Pengukuran Servant Leadership Sebagai Alternatif Kepemimpinan di Institusi*

- Pendidikan Tinggi Pada Masa Perubahan Organisasi*. Makara, Sosial Humaniora, Vol. 14, No.2, Desember 2010: 130-140.
- Hazel, M., Crandall, H. M., & Caputo, J. S. 2014. The influence of instructor social presence and student academic entitlement on teacher misbehaviors in daring courses. *Southern Communication Journal*, 79(4), 311-326
- Huber, R. L. (2014). *Servant leadership, self-efficacy, and communities of inquiry in higher education daring learning* (Order No. 3623182). Available from ProQuest Dissertations & Theses Full Text. (1548333568).
- Jacobs, K. (2011). *Assessing the relationship between servant leadership and effective teaching in a private university setting*. (Doctoral dissertation, Northcentral University).
- Kotler, Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kesebelas jilid satu. Jakarta: PT. Indeks, Gramedia
- Kranzow, J. 2013. Faculty leadership in daring education: Structuring courses to impact student satisfaction and persistence. *Journal of Daring Learning & Teaching*, 9(1), 131-139.
- Laub, J. A. (1999). *Assessing the servant organization: Development of the servant organizational leadership assessment (SOLA) instrument*. (Doctoral dissertation, Florida Atlantic University). Retrieved from <http://www.olagroup.com/Images/mmDocument/Laub%20Dissertation%20Complete%2099.pdf>
- Mowen. 1995. *Perilaku Konsumen*. Pustaka Ilmu : Jakarta
- Noland, A., & Richards, K. 2015. Servant Teaching: An exploration of teacher servant leadership on student outcomes. *Journal of the Scholarship of Teaching & Learning*, 15(6), 16-38
- Patterson, K. (2003). *Servant leadership: A theoretical model*. Proceedings of the 2003 Servant Leadership Research Roundtable. Retrieved April 7, 2007, from http://www.regent.edu/acad/global/publications/sl_proceedings/2003/
- Spears, L. (Ed.). (2005). Who is the servant-leader? *The Servant Leader: The Newsletter of the Robert K. Greenleaf Center for Servant Leadership*, 57, 2.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit: Alfabeta